

TEMPLATE AI Fikra 07102020.docx

by Premium Tunitin

Submission date: 18-Oct-2024 09:06PM (UTC+0900)

Submission ID: 2411175621

File name: TEMPLATE_AI_Fikra_07102020.docx (741.06K)

Word count: 8471

Character count: 57851

1
Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

6
**STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN PREVENTING
BULLYING BEHAVIOR OF STUDENTS IN ISLAMIC BOARDING
SCHOOLS**

14
Muhamad Arif

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia
e-mail: muhamadarif070593@gmail.com

16
Siti Mahmudah Noorhayati

31
INstitut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia
e-mail: noorhayatimahmudah@gmail.com

Abstract

The finding of a lot of bullying behavior in Islamic boarding schools has become a negative trend. Islamic educational institutions must make complete improvements. The position of Islamic boarding school students as a stronghold of Islamic education should be able to maintain good values and character by providing good examples, one of which is by not committing acts. Bullying. Character formation is not only limited to implementing good character, it will create a consistent culture (istiqomah). The research method uses qualitative with a case study approach, the primary data sources for this research are Islamic boarding school caregivers, heads, educators (council of teachers), Islamic boarding school guidance and counseling teachers, and Islamic boarding school students, with observation, interview and documentation data collection. Yin presented data analysis through pattern matching, explanation, time series analysis, and repeated observations. The research results show the first character education model, through role models/examples from teachers or Islamic boarding school administrators, the creation of a violence prevention action task force (TPPK), and individual assistance to the students. Meanwhile, some of the character education implemented for students includes religious character, mutual respect amidst the diverse backgrounds of students, the character of responsibility, fairness, sensitivity to all Islamic boarding school conditions, and strengthening Nasionalisme accompanied by the existence of continuous and consistent strengthening. The findings regarding Infinity character are an option in preventing bullying behavior among students in Islamic boarding schools

Keywords: *bullying, character education, fairness, infinity character*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional (pra-kemerdekaan di negara Indonesia) dengan akar sejarah yang cukup kuat dimasyarakat, Azhra memberikan padangan bahwa pesantren merupakan pendidikan dengan syarat nilai dan mampu mengikuti tantangan zaman, tanpa menghilangkan kulturnya (Azhra, 1998). Padangan ini juga disampaikan oleh Dhofier bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai cirikhas tersendiri dibandingkan dengan pendidikan lainnya, sebagaimana catatan Dhofier dan Bull tentang elemen pesantren meliputi; pondok (tempat istirahat santri), masjid/mushollah, santri (peserta didik), kitab kuning dan kyai. Berkembangnya lembaga pendidikan tidak lantas membuat pesantren tertinggal, sebagaimana argumentasi

Ma'arif yang memberikan data tentang proses perkembangan pesantren tebuireng yang mampu berkembang secara ideal tanpa menghilangkan karakternya (Maarif, 2015, p. 16).

Berkembangnya dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal tidak lantas bisa terlepas dari tantangan, terlebih di abad 21 pesantren mendapatkan ujian dari banyaknya fenomena bullying yang melibatkan para peserta didik (santri). Nashiruddin memberikan data terjadinya tidak bullying di Pesantren Al Hikmah Kajen yang melibatkan sesama santri, beberapa perilaku bullying dilakukan secara verbal (memukul, menendang) dan non verbal (mengumpat, meledek dan memanggil nama orang tua) (Nashiruddin, 2019). Yani et al juga memberikan pernyataan bahwa beberapa santri mengalami perilaku bullying dari santri senior di pesantren, sehingga menimbulkan rasa tertekan sehingga mengganggu psikologi santri (Rahmatullah et al., 2022; Sahbani & Yandi, 2023; Yani et al., 2016). Beberapa data diatas setidaknya menjadikan catatan merah didunia pesantren yang harus dihilangkan, maka perlunya perhatian secara intensif dalam menanggulangi bullying sehingga santri merasakan kenyamanan dalam menempuh pendidikan di pesantren (Ulum, 2018; Yuhbaba, 2019).

Temuan dari berbagai fakta tentang terjadinya tidak bullying di pesantren memantik berbagai solusi dalam menanggulangi tidak bullying pada santri (Alwi et al., 2023), Ananda memberikan solusi dalam mencegah bullying di pesantren Al-Fattah dengan menggunakan manajemen konflik, namun salah satu catatannya adalah pengurus pesantren harus mengetahui kondisi pesantren dengan memperhatikan santri secara intensif (Ananda et al., 2023). Distina memberikan padangan perlu adanya program pelatihan tersusun yang diselenggarakan oleh pesantren sebagai solusi dalam mencegah perilaku bullying santri senior ke junior (Distina, 2019), sehingga pemberlakuan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran berulang menjadi salah satu pilihan yang dapat diterapkan (Fadhilah et al., 2021; Fadilah et al., 2023). Selain program bersifat langsung, Riyanti et al memberikan pandangan tentang perlunya melakukan pencegahan bullying melalui teknologi informasi (media sosial) seperti berupa sosialisasi pencegahan pelecehan dalam bentuk digital (status) dimedia sosial yang dapat menyudutkan atau bahkan membuat depresi orang lain (Riyanti et al., 2022).

Menilik berbagai fakta dari beberapa temuan tindak bullying di pesantren menjadikan trand lembaga pendidikan berlatar belakang islam harus melakukan perbaikan secara utuh. Indra mengingatkan bahwa posisi santri sebagai benteng pendidikan islam seharusnya mampu menjaga nilai dan karakter secara baik dengan memberikan contoh (tauladan) yang baik, salah satunya adalah dengan tidak melakukan tindak bullying (Indra, 2019). Pembentukan karakter tidak hanya sebatas implementasi karakter yang baik akan menjadikan suatu budaya kebajikan serta membangun karakter peduli, empati dan rendah hati (Lickona, 1999), Lickona memberikan pandangan bahwa pembentukan budaya karakter disekolah merupakan proses keberlanjutan yang dipraktikkan oleh semua sumberdaya manusia disekolah, seperti contoh; guru mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik dan arahan sesuai kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan kepada siswa lainnya (Lickona, 1991, 2014). Kondisi diatas merupakan salahsatu pilihan terbaik dalam mencegah massifnya perilaku bullying di dunia pendidikan formal dan non formal.

Salah satu temuan lapangan adalah di Pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, sebagai pesantren di kabupaten Gresik yang mempunyai konsen dalam mencegah perilaku bullying pada santri. Kondisi tersebut dibuktikan dengan adanya guru bimbingan konseling (BK) dibawah naungan pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling pondok pesantren Darul Ihsan Ustadzah Amalya menyampaikan

bahwa dalam proses mencegah tindak bullying santri adalah dengan memperkuat karakter santri. Seperti memperkuat karakter religius dan disiplin. Contoh: tepat waktu dalam setiap kegiatan pesantren (sholat jama'ah, tahajud, tahlil dan agenda pesantren lainnya) memperkuat karakter religius akan semakin memberikan ketenangan (karena mendekati diri kepada Allah) pada diri santri, kondisi tersebut menjadikan proses penyadaran dan tidak akan terjadinya tidak bullying. Selain itu, Pondok Pesantren Darul Ihsan mempunyai program pesantren Keluarga yaitu program perkumpulan seluruh keluarga santri dengan arahan secara langsung dari kyai berupa penguatan rasa saling memiliki sehingga terjalannya rasa kekeluargaan yang lebih erat pada santri dan walisantri. Bentuk lain, dari proses pencegahan bullying pada santri juga dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui pemberian pendampingan dan pelayanan saat di pesantren dan pendidikan formal (pelayanan guru BK secara full time), selain itu BK juga mempunyai peraturan khusus terkait adanya pelaku bullying di pesantren. Jadi, proses pendampingan tidak terputus saat di pesantren namun proses pendampingan berjalan secara terus menerus/continue, serta adanya hukuman bagi para pelaku bullying, akan memberikan rasa aman dan menyenangkan (secara psikis) pada individu santri (Amalya, 2024).

28

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh peneliti dari artikel dan hasil penelitian yang terpublikasi dengan fokus utama tentang perilaku bullying di pesantren, juga memberikan opsi dalam pencegahan bullying melalui beberapa pendekatan, seperti: Alwi et al yang memberikan contoh tentang pencegahan perilaku bullying melalui penguatan manajemen pendidikan (Alwi et al., 2023; Amri, 2019), Hastri et al menyarankan pencegahan perilaku bullying melalui pendekatan behavioral (Hastri et al., 2022), sedangkan Najmi dan Nashiruddin memberikan saran untuk menguatkan konseling sumber daya manusia di pesantren (Najmi et al., 2022; Nashiruddin, 2019). Namun, salah satu padangan Matondang et al menjadi catatan peneliti tentang labelisasi bullying sebagai budaya pada lembaga pendidikan pesantren (Matondang et al., 2022), nampaknya terlalu berlebihan jika didasarkan hanya pada beberapa temuan bullying di pesantren dan dilakukan generalisasi. selain itu, hasil penelitian Arif et al yang mengungkapkan tentang perlunya pesantren menggunakan model pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Josephson berupa *character count* untuk mencegah perilaku bullying (Arif et al., 2024). Berdasarkan beberapa data diatas, peneliti mempunyai satu ruang penelitian yang dapat dilakukan secara mendalam, dengan fokus utama pencegahan perilaku bullying di lembaga pendidikan islam (pesantren). dengan judul penelitian penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying santri (studi kasus di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik) Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mempunyai beberapa rumusan masalah, meliputi: Pertama, bagaimana eksistensi penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?. Kedua, Apa saja kendala penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah metode kualitatif, Moleong menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada fakta ilmiah dengan tanpa adanya manipulasi data (Moleong, 2011). Senada dengan temuan fakta lapangan di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, tentang penguatan pendidikan karakter sebagai pilihan utama dalam mencegah perilaku bullying di

pesantren. Berdasarkan data tersebut pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah studi kasus, sebagaimana yang disampaikan Yin studi kasus merupakan pendekatan yang memfokuskan pada temuan lapangan yang unik dan mempunyai implikasi (Yin, 2018a).

Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana fokus masalah yang sudah tercantum pada rumusan masalah, maka jenis data yang dicari oleh peneliti, meliputi:

1. Bagaimana eksistensi penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?.
2. Apa saja kendala penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?

Sedangkan, pada pemilihan sumber data penelitian terbagi menjadi dua bagian. Pertama sumber data primer, sumber data yang menjadi rujukan peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalah penelitian. Sumber data primer meliputi; pengasuh pesantren, ketua, pendidik (dewan guru), guru bimbingan konseling pesantren dan santri. Sedangkan, sumber data sekunder yang dicari peneliti berasal dari (Baskarada, 2014): artikel ilmiah, dokumen resmi pesantren, jejak digital dan hasil penelitian serumpun yang mendukung pada rumusan masalah peneliti.

13 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif, sebagaimana yang disampaikan Creswell, bahwa observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan secara terstruktur (Creswell & Creswell, 2018), dengan mengikuti (berpartisipasi) dalam setiap kegiatan yang dilakukan pada pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, sebagai upaya memperoleh data secara mendalam. Kedua, wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang didasarkan hanya pada guideline/garis besar pada tiga rumusan masalah penelitian yaitu: bagaimana eksistensi penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?, dan Apa saja kendala penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?. Sedangkan pada nomor tiga adalah teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, sebuah dokumen baik secara fisik maupun digital yang mempunyai keterhubungan dengan rumusan masalah peneliti, seperti contoh: artikel ilmiah yang sudah terpublikasi, laporan penelitian, buku referensi dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data studi kasus yang disampaikan Yin dalam bukunya *case study* (Yin, 2014, 2018b), melalui empat tahapan. Pertama, penjabaran pola, merupakan proses yang dilakukan peneliti yang didasarkan pada prediksi awal peneliti sebelum ke lapangan. Seperti contoh prediksi peneliti model pendidikan karakter yang digunakan pada pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, dengan menggunakan model pendidikan karakter Josephson dengan enam tahapannya. Kedua, membangun kejelasan/eksplanasi sebuah proses membandingkan antara temuan lapangan dan teori awal yang dipilih oleh peneliti, pada kondisi ini peneliti dapat secara terus menerus melakukan pengulangan dalam proses pencarian data sehingga mendapatkan data jenuh dan dapat dilakukan analisis. Ketiga, analisis deret

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

waktu merupakan analisis yang menguji teori dengan fakta yang terjadi saat ini. seperti contoh dalam penguatan pendidikan karakter di pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik untuk mencegah perilaku bullying pada santri, apakah sesuai dengan teori yang digunakan oleh Josephson dengan enam tahapannya. Keempat adalah observasi berulang sebuah pilihan terakhir yang menjadi pelengkap dalam proses ketiga analisis data sebelumnya. Sehingga pemilihan analisis data Yin dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, terlebih jika terdapat temuan perbedaan anatara, data lapangan, teori dan prediksi. Maka, observasi berulang menjadi solusi dalam proses analisis data.

9 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi data, sebagaimana yang disampaikan Patton, Triangulasi data merupakan satu metode uji keabsahan data yang dapat digunakan peneliti dalam mengurangi adanya keraguan data yang diperoleh, sehingga tidak ada lagi perbedaan didalamnya (L. D. Patton, 2016; M. Q. Patton, 2015). Mulai dari triangulasi teknik, merupakan triangulasi yang didasarkan pada teknik yang berbeda dengan sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber, merupakan pilihan dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Serta triangulasi terakhir adalah triangulasi teori, sebuah langkah proses pengujian teori dengan fakta atau data yang didapatkan dari hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diamati peneliti melalui proses pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Berdasarkan dua rumusan masalah penelitian yaitu: 1) Bagaimana eksistensi penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?. 2) Apa saja kendala penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik?, mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Eksistensi pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik

Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, dalam proses pencegahan perilaku bullying santri merupakan fokus utama, ditengah maraknya tindak perilaku bullying terjadi di beberapa sekolah bahkan pesantren. Berdasarkan kondisi tersebut Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik menguatkan beberapa program dan budaya di pesantren, sebagaimana yang disampaikan ustad Zaimin, salah satu santri pertama dan salah satu ustad tertua di pesantren menyampaikan eksistensi pesantren dalam mencegah perilaku bullying:

“Pesantren ini didirikan untuk memperkuat akhlak para santri. Sehingga kiai sebagai pemimpin pesantren selalu memberikan contoh/keteladanan adab yang baik bagi para santri dan penguatan berupa sosialisasi, begitu juga dalam mencegah perilaku bullying santri pesantren juga memperkuat pendidikan karakter, seperti penguatan karakter religius santri melalui penguatan sholat jam'ah, menumbuhkan rasa saling menghormati karena kehidupan dipondok, bermacam-macam daerah, bermacam-macam suku, berkumpul di pesantren maka mereka punya karakter yang beda-beda, punya ciri sendiri-sendiri ketika kumpul. Disini pentingnya pendidikan saling menghormati, supaya terjadi

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

kerukunan, sehingga terjalin ukhuwan yang kuat sesama santri, diniyah, dan terus terjalin dimasyarakat. Bagaimana orang Jawa bisa akrab dengan orang Madura, itu dilatih dipondok, bahkan Papua bisa harmonis dengan Jawa. Santri disini juga kita berikan implementasi tanggung jawab santri, karena santri itu tidak melulu menjadi objek, tapi santri di pondok itu juga kita jadikan sebagai subjek kalau santri jadi objek. Karena kapan lagi ada waktu untuk santri praktek, maka santri kita beri kesempatan jadi subjek, mereka kita latih bertanggung jawab. Bertanggung jawab berhadapan dirinya, bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, karakter yang diperkuat di pesantren ini adalah rasa keadilan dengan harus disesuaikan dengan porsinya masing-masing. Santri senior dan junior berbeda cara menangani, menyayangi, cara mendidiknya, cara menyayanginya juga beda ya cara memberi tugasnya cara membeli amanahnya juga beda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Itu nilai keadilan. Penguatan nasionalisme santri juga menjadi fokus kami para guru di pesantren, baik melakukan secara langsung atau kita datangkan polisi atau TNI. Selain itu. Sehingga catatan penting sebagai seorang guru, harus memiliki kesabaran yang luar biasa tinggi, seorang guru juga harus sadar kewajiban, peka dan paham dengan tugas pokoknya, maka semua akan dikerjakan dengan ikhlas dan penuh rasa senang dan dilakukan secara istiqomah.”

Eksistensi pesantren dalam pendidikan karakter pada dasarnya berjalan secara terstruktur dengan melibatkan semua unsur sumberdaya pesantren. sebagaimana pemaparan Ustad Burhan kepada peneliti tentang eksistensi dalam mencegah terjadinya perilaku bullying santri, melalui:

“Dalam mencegah perilaku bullying santri, kami para ustad di pondok pesantren memperkuat pendidikan karakter santri dengan keteladanan, pendekatan secara individu dan sosialisasi. Selain itu, dengan praktik langsung seperti: Pertama, melakukan kolaborasi dengan satgas TPPK (Tindakan Penanganan Pencegahan Kekerasan) dan guru BK. Kedua, penguatan jiwa religius santri, karena pesantren tidak dapat dipisahkan dengan penguatan jiwa religius santri. Pengurus dan ustad di asrama memberikan pelayanan berupa komunikasi yang baik sehingga memunculkan sifat saling menghargai (respect) antara sesama santri dan ustad. Ketiga, menumbuhkan rasa tanggung jawab santri, adalah dengan memperkuat tanggung jawab seperti contoh mengumpulkan santri yang punya punya label bermasalah dan diberikan tugas untuk mendata santri yang melakukan bullying sehingga muncul sifat tanggung jawab dan adil kepada sesama santri dengan tidak melakukan diskriminasi. Jadi, semua santri mempunyai kedudukan yang sama. Selanjutnya adalah menumbuhkan sifat caring dalam diri santri di pondok pesantren Darul Ihsan melalui kurikulum khidmah. seperti organisasi, pembelajaran, perawatan dan kebersihan, dan ada juga ekonomi. Keempat, pengasuh memberikan teladan karakter nasionalisme, seperti dalam agenda yang bersifat nasional pesantren tidak pernah melupakan untuk ikut serta dalam mengadakan proses upacara bendera, sebagai bentuk implementasi nasionalisme pada negara. Selanjutnya adalah mencontohkan sifat peka dan cekatannya pada para santri. Pengasuh tidak hanya di balik layar, namun terjun langsung dilapangan, seperti kegiatan survei langsung di lingkungan, kemudian santri yang lebih senior memberikan pengenalan secara langsung terhadap santri junior akan adaptasi di lingkungan pondok pesantren.

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

kelima, tetap menjaga konsistensi dalam setiap aktivitas santri di pesantren, sehingga kami para ustad sehingga memberikan motivasi agar para santri membiasakan diri berakhlak mulia dan menghindari perilaku bullying kepada yang lebih lemah. Salah satu lain iktiar pesantren adalah memperkuat adab antar santri sehingga muncul rasa saling menghargai.”

Ungkapan senada juga di sampaikan Ustad Zul sebagai salah satu ustad yang mempunyai tugas utama untuk menangani santri-santri yang melakukan pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, menyampaikan bahwa dalam menjaga eksistensi pendidikan karakter para guru melakukan beberapa upaya, yaitu:

“Dalam mencegah perilaku bullying pesantren memperkuat pendidikan karakter santri, karena setiap santri diberikan keteladanan dari ustad, kiai, guru BK dan satgas TPPK (Tindakan Penanganan Pencegahan Kekerasan). Selain itu, santri diberikan materi melalui sosialisasi tentang karakter religius, saling menghormati, tanggung jawab dan pentingnya bersifat adil kepada sesama santri. Kiai sebagai sosok panutan selalu memberikan penguatan pada sifat kepekaan pada diri yaitu dengan membiasakan tugas yang telah diberikan, karena semua sifat yang ditanamkan pada santri seperti amanah, tanggung jawab, saling menghormati akan tumbuh rasa kepekaan. Indikator anak peka seperti ketika ada tugas kelas dibersihkan, kemudian peka jika ada santri yang diganggu mau melaporkan. Dalam pondok sendiri ada yang namanya buku kepribadian, dimana ada Poin +50 sebagai penghargaan untuk santri yang melaporkan jika ada temannya yang melakukan tindakan bullying atau perundungan berani melaporkan, agar anak tumbuh rasa kepekaan. Selain itu, untuk mencintai negara Indonesia pesantren selalu memberikan penguatan dengan sminar kebangsaan, sebagai salah satu bukti ditumbuhkannya sifat nasionalisme cera berkelanjutan. beberapa ikhtiar secara berkelanjutan dengan melakukan kolaborasi antara, ustad asrama, santri dan guru bimbingan konseling dalam menguatkan karakter santri (rasa kekeluargaan antar penghuni pesantren) yang baik sehingga mampu mencegah perilaku bullying.”

Ustadzah Nucke salah satu guru bimbingan konseling (BK) di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, juga memberikan pedapat tentang eksistensi yang sudah dilakukan pesantren dalam menaggulangi perilaku bullying santri, terlebih fenomena bullying yang saat ini menjadi fenomena yang banyak terjadi di beberapa pesantren, sehingga beberapa yang sudah dilakukan adalah:

“Eksistensi yang dilakukan pesantren untuk mencegah perilaku bullying adalah dengan memperkuat keteladanan dari kami para guru, pendampingan secara pribadi serta pesantren membentuk guru BK khusus pesantren dan satgas TPPK (Tindakan Penanganan Pencegahan Kekerasan). Dalam menumbuhkan karakter santri yang dapat dipercaya pesantren memperkuat pelajaran agama (religius) dan sosialisasi, pentingnya saling mempercayai antar santri. Karakter lain yang ditumbuhkan pada santri yaitu menumbuhkan respect dilakukan melalui sosialisasi berupa penguatan, dan nasehat. Kemudian anak diajak bernalar dengan soal atau pertanyaan akan sebuah kasus, mereka diminta menjawab tindakan yang akan dilakukan jika ada sebuah kasus (memposisikan tindakan yang akan dilakukan jika ada sebuah kasus). Selain itu, Menumbuhkan santri diajarkan rasa tanggung jawab dengan mengajak anak untuk refleksi diri atau

merenungkan kembali niat (tujuan) berada di pondok, apa tanggung jawab mereka ketika berada di pondok, ketika santri berangkat kepondok, maka mereka punya tanggung jawab kepada orang tuanya. Jika sudah seperti itu, ketika mereka tindakan yang kurang baik, santri diajak merenungkan, apakah tanggung jawab terhadap orang tuanya telah terpenuhi atau tidak. Dari sini santri secara tidak langsung akan tumbuh sifat adil tanpa adanya diskriminasi kepada teman santri lainnya. penguatan lain adalah penumbuhan rasa peka dengan santri melalui sharing bersama dengan ustad yang sudah sepuh, kemudian ketika hari jum'at sharing dengan wali kelas. Sharing bagaimana kehidupan dipondok, cara merangkul sesama teman. Menumbuhkan rasa persaudaraan penting dalam diri santri. Selain itu, pesantren juga selalu memberikan contoh tentang pentingnya cinta kepada negara Indonesia, melalui seminar kebangsaan yang berkolaborasi dengan instansi pemerintah secara langsung. Beberapa proses diatas kita lakukan secara terus menerus dengan memperkuat materi dan praktik adab pada sesama santri. Karena kita pesantren, maka adab yang baik akan menaggulangi adanya perilaku bullying pada santri.”

36

Padangan diatas, sejalan dengan yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling (BK) lainnya, yaitu Ustadzah Amaliya yang secara detail mengungkapkan tentang beberapa upaya pesantren dalam menjaga eksistensinya untuk mencegah perilaku bullying santri di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, melalui:

“Eksistensi pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying pada santri di pesantren yaitu dengan memperkuat contoh/keteladanan yang baik kepada santri. Pencegahan juga dilakukan dengan memperkuat sumber daya manusia dan sosialisasi di pesantren berupa karakter religius, mulai dari santri, ustad, guru BK, Satgas dan organisasi santri. Selain itu, guru BK mempunyai tugas memberikan materi kepada santri tentang perlunya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, seperti contoh: khidmah santri putri ada yang jaga kantin, jaga ndalem, bersih-bersih kantor, pendamping kamar, tutor mengaji, dsb. Dan yang melakukan tugas-tugas tersebut bukan sembarang santri, karena pasti santri pilihan yang mendapatkan tanggung jawab seperti itu. Ketika mereka telah merasa dipercaya, tanggung jawab itu pasti ada. Sifat lain adalah saling menghormati, terlebih pesantren Darul Ihsan para santrinya datang dari berbagai daerah bahkan luar pulau. Maka kondisi anak yang multikultural tidak lagi bisa dihindari. Sehingga mereka belajar lintas budaya juga ada dalam pondok tersebut. Mulai bangun tidur hingga tidur dalam lingkup yang sama dan orang sama, sehingga lebih pada adaptable (penyesuaian diri). Karakter lain adalah keadilan dan peka dalam setiap kondisi contoh dalam lingkungan pondok, seperti hak santri dalam mendapat makanan, dilihat dengan bagaimana santri yang mendapat amanah pembagian makanan dapat memberikan makanan sesuai dengan hak masing-masing santri. Karakter cinta tanah air juga menjadi prioritas pesantren karena cinta tanah air merupakan benteng pesantren, secara implementatif pesantren sering melakukan seminar kebangsaan yang langsung dihadiri oleh polisi dan tentara negara indonesia (TNI) Namun, perlu dicatat bahwa semua proses tidak dapat berjalan maksimal jika tidak diperkuat dengan kontroling secara konsisten, karena dengan demikian pembiasaan (budaya positif) akan terbentuk secara maksimal.”

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

Ustadzah Maryam dalam wawancaranya juga memberikan keterangan terkait eksistensi yang dilakukan pesantren dalam mencegah perilaku bullying santri, yaitu dengan beberapa program sebagai berikut:

‘Pesantren Darul Ihsan dalam mencegah perilaku bullying adalah dengan memperkuat pendidikan karakter secara eksis. Kondisi tersebut juga dikuatkan oleh pengasuh pesantren tentang pentingnya guru/ustad dalam memberikan teladan secara implementatif bagi para santri serta diperkuat dengan pemahaman materi (pelatihan, workshop, dll), serta melakukan pendekatan secara pribadi. Seperti keteladanan karakter religius (sholat berjama’ah, sholat malam), menumbuhkan karakter saling menghargai seperti santri senior harus mempunyai rasa kasih sayang kepada santri senior, kondisi tersebut juga sering dipesankan kepada guru BK bahwa santri harus mempunyai tanggung jawab, menumbuhkan karakter tanggung jawab, adil kepada sesama teman dan peka terhadap keadaan sekitar. Selain itu, pesantren Darul Ihsan mempunyai program sharing kepada guru senior santri dan wali kelas sehingga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar para santri, dari sini para santri juga mempelajari tentang pentingnya cinta pada negara Indonesia. Beberapa proses diatas dapat diperkuat dengan penguatan secara keberlanjutan dan konsisten. Karena, sebaik apapun program pendidikan karakter yang dicanangkan pesantren kalau tidak dilakukan secara konsisten hanya akan menjadi program.’

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Maka, dapat direkap secara garis besar tentang eksistensi pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, melalui beberapa tahap yaitu: yaitu para guru/ustad memperkuat dengan memberikan contoh/teladan kepada santri, pesantren membentuk beberapa organisasi untuk menaggulangi bullying seperti adanya guru BK khusus pesantren dan satgas tindakan penanganan pencegahan kekerasan (TPPK) dengan memperkuat sosialisasi dan praktik secara implemetatif pendidikan karakter yang diimplementasikan kepada santri meliputi: karakter religius, saling menghormati ditengah kemajemukan latar belakang santri, karakter tanggung jawab, adil, peka terhadap semua kondisi dipesantren, penguatan cinta tanah air disertai dengan eksistensi dalam penguatan secara keberlanjutan dan konsisten.

2. Kendala Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik

Setiap proses berjalannya program pesantren tidak akan terlepas ditemukan adanya kendala-kendala yang harus dilakukan respon cepat dalam mencari solusi terbaik, begitu juga yang terjadi pada Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, terkait kendala implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying santri, Ustad Zaimin selaku ustad senior memberikan catatan kendala sebagai berikut:

‘Guru sadar, bahwasanya sebagai manusia hanya mampu berusaha, sebagai manusia hanya mampu berikhtiar. dan Allah yang punya hak menentukan. Jika ada yang kurang baik dari para santri, dan ustaz sudah berusaha, kita kembalikan lagi pada Allah, mungkin belum adanya hidayah. Sebagai manusia yang beriman, tetap enjoy, menyadari bahwa ini adalah ujian dari Allah SWT, yang terpenting adalah tetap istiqomah, terus membimbing para santri. Jika diukur

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

dari ukuran manusia, sudah ada tata tertib namun masih melanggar, itu adalah sebuah kendala. Namun, jika dilihat dari sisi lain, ini adalah sebuah ujian dakwah. Dakwah ini merupakan amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak pada kebaikan, namun jika sudah baik jangan sampai jadi jelek.”

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Ustad Burhan bahwa yang menjadi kendala adalah faktor perlunya memperbanyak implementasi dari teori yang sudah banyak dipahami, terlebih tentang cara menaggulangi perilaku bullying santri, sebagaimana yang disampaikan bahwa:

“Kedalanya adalah masih adanya santri yang melanggar tata tertib di pesantren. seperti contoh santri masih ada yang telat dalam sholat jama'ah dan masih adanya santri yang pulang dari pesantren tapi tanpa izin. Serta masih perlu praktik secara bertahap dari teori-teori pendampingan pada anak. Selain itu, kami pada ustad jika menemukan kendala lain langsung melakukan koordinasi mulai dari pengurus pesantren, asrama, guru BK dan satgas TPPK (Tindakan Penanganan Pencegahan Kekerasan)

Ustad Zul juga memberikan pernyataan senada bahwa kendala kendala pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, meliputi:

“Untuk kendala yang masih sering kita rasakan adalah mempraktikan dari teori yang selama ini kita pelajari. Namun, kita para guruterus melakukan *upgrade* cara terbaik dalam memberikan pembimbingan dan pelayanan secara maksimal kepada para santri, seperti pada program keteladanan dan sosialisasi secara motto utama di pesantren ini.”

Pada dasarnya terjadinya semua kendala merupakan kondisi yang wajar terjadi pada proses pendidikan, Ustadzah Nucke selaku guru bimbingan konseling juga memaparkan kendala yang dihadapi yaitu:

“Masih adanya santri yang melanggar dalam tata tertib yang bersifat normal, sehingga kita para ustad berusaha memberikan bimbingan sebaik mungkin agar para santri tidak melakukan pelanggaran lagi. Selain itu masih adanya santri yang introvert sehingga tugas guru BK adalah mendekati secara pribadi agar santri tetap merasa nyaman di pesantren. nah... disini kami guru BK terkadang mengalami kendala dalam praktik dari teori yang kita pelajari.”

Ustadzah Amaliya selaku guru bimbingan konseling pesantren, juga memberikan pandangan tentang kendala pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying santri di pesantren sebagai berikut:

“Kendala yang kami hadapi lebih pada hal teknis sehingga kita selalu melakukan koordinasi dengan tim. Seperti kendala temuan perlunya santri mendapatkan pendampingan khusus. Maka, guru BK secara langsung akan memanggil santri tersebut dan mencari kendala yang dihadapi santri tersebut. Selain itu, kendala lain lebih pada mempraktikkan pengetahuan yang diketahui terkait manajemen santri, insyallah kalau ini hanya menunggu waktu akan terselesaikan.”

Kendala lain juga disampaikan oleh Ustadzah Maryam, tentang masih ditemukannya santri yang menyimpang yang masih terkontrol, sehingga perlu pendekatan secara individu, sebagaimana pemaparannya lengkapnya sebagai berikut:

“Masih ada satu atau dua orang yang kadang masih menyimpang, seperti jahil, meskipun masih dapat dikontrol, tapi InsyaAllah anak-anak sudah paham mana sih yang bisa dilakukan bersama tidak. Mana yang boleh dilakukan terhadap teman lainnya sama yang tidak.”

Berdasarkan dari beberapa temuan yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang kendala pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying santri dapat diklasifikasi sebagai berikut: pertama, kendala bagi para guru adalah sulitnya mempraktikkan pengetahuan teori yang telah di dapatkan pada kehidupan pesantren. namun, secara bertahap para guru terus melakukan *upgradeing*. kedua, adanya santri yang masih melakukan pelanggaran tata tertib pesantren, sehingga para ustad harus memberikan pendekatan secara individu sehingga dapat meminimalisir pelanggaran.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sebagai salah satu solusi memperkuat eksistensi pesantren untuk mencegah perilaku bullying santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, dapat berjalan secara maksimal. sebagaimana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi yang dikuatkan dengan hasil analisis secara mendalam, seperti: penjadohan pola, eksplanasi, analisis deret waktu dan observasi berulang (Yin, 2018b, p. 98, 2018a, p. 56) ,menghasilkan dua subbab sebagaimana rumusan masalah, meliputi:

1. Eksistensi pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik

Pada dasarnya eksistensi pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, adalah satu kebutuhan yang harus dilakukan oleh setiap individu, Damri et al mengungkapkan beberapa data tentang faktor penyebab perilaku bullying (Damri et al., 2020; Retnowuni, 2019) adalah perbedaan fisik (senior dan junior), kurangnya santri dalam taraf pengaturan emosi, sebagaimana data (Nocentini et al., 2019; Oktaviani, 2020) tercatat bahwa terdapat pengaruh signifikan perilaku bullying di pesantren karena faktor emosional.

Melihat kondisi di atas, maka penguatan pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang bisa diimplementasikan dalam mencegah perilaku bullying santri di pesantren, Wisudayanti et al mencatat bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang harus diberikan kepada anak (Wisudayanti & Dewi, 2023), seperti; pentingnya individu mempunyai karakter toleransi (saling menghormati) dapat mencegah terjadinya bullying di lembaga pendidikan (Purwanto, 2021; Puspitarini, 2023; Putro, 2019). sejalan dengan yang diungkapkan Freeman et al bahwa salah satu pondasi awal yang harus diberikan kepada anak adalah penguatan pendidikan karakter (Freeman, 2014) melalui media pembelajaran yang menyenangkan, dan guru yang memberikan teladan (Harmita et al., 2022), karena karakter yang baik akan dapat mencegah perilaku bullying (Yang, 2020) secara maksimal. Fadilah et al juga menegaskan bahwa korban bullying akan berdampak dimasa depan, mulai dari sulitnya komunikasi (Fadilah et al., 2023; Nurlelah, 2019; Yuhbaba, 2019), turunnya harga diri dan intimidasi yang berkelanjutan.

Keberadaan pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, dalam mencegah perilaku bullying santri melalui penguatan pendidikan karakter, yang diperkuat dengan beberapa model. Pertama, para guru/ustad di pesantren memberikan contoh/teladan yang

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

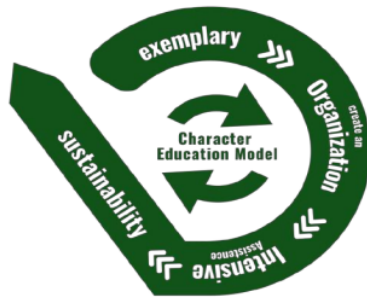
Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

baik kepada santri (Fauzi, 2012). Sanderse et al juga memberikan penguatan bahwa guru adalah panutan dalam setiap praktik yang dilakukan oleh siswa, sehingga guru harus mampu mencontohkan sifat-sifat pendidikan karakter yang mengagumkan (Sanderse, 2013). Karena guru merupakan individu yang mengembangkan identitas profesional (Timmerman, 2009) dan berkontribusi secara nyata.

Garavelli and Jessica to et al juga memberikan penguatan bahwa posisi guru dalam pembelajaran tidak hanya melakukan “*transfer of knowledge*” (Garavelli et al., 2002). Namun, guru mempunyai tugas untuk melakukan “*transfer of positive practice*” sehingga siswa dapat mempraktikkan dan berjalan secara keberlanjutan sebagai budaya baik (To & Carless, 2016). Peran kepala sekolah, iklim sekolah dan budaya sekolah dapat memperkuat guru sebagai pemimpin dalam memberikan contoh/teladan (Rhodes et al., 2011) kepada siswa. Sebuah kondisi dimana eksistensi pendidikan karakter harus dimulai dari guru dengan tujuan utama dapat diteladani oleh santri (Lukman et al., 2021).

Kedua, pesantren membuat satgas tindakan penanganan pencegahan kekerasan (TPPK) (Sriyanti et al., 2024) di pesantren untuk mencegah terjadinya perilaku bullying pada santri dan guru bimbingan konseling (BK) khusus para santri (penguatan sosialisasi) (Pertiwi et al., 2022). Loama et al juga memberikan catatan bahwa guru bimbingan konseling di pesantren mempunyai peran penting untuk memberikan pendampingan (Loama & Basuki, 2024), pelayanan dan pengawasan (Huda & Luailik, 2023) kepada santri secara penuh agar mampu mencegah perilaku bullying santri.

Ketiga, pendampingan bersifat individu kepada para santri, kondisi tersebut dapat memberikan rasa aman, serta mampu meminimalisir perilaku bullying santri di pondok pesantren Darul Uihsan Menganti Gresik. Azuine dan Singh et al memberikan penguatan dari hasil penelitiannya, bahwa siswa yang diberikan pendampingan secara maksimal oleh lingkungan sekolah (guru dan pengurus) akan mampu mengurangi keterlibatan siswa dalam perilaku bullying (Azuine & Singh, 2019). Senada dengan Holt, Whitted dan Dupper bahwa pendampingan secara intensif akan dapat mencegah dan mengurangi tidak bullying di sekolah (Holt et al., 2013; Whitted & Dupper, 2005).



Gambar 1: Model implementasi pendidikan karakter di Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik ²⁷

Tiga model implementasi pendidikan karakter di atas menjadi salah satu catatan bagi pondok pesantren darul ihsan untuk menjaga eksistensinya, terlebih dalam mencegah perilaku bullying santri, karena bullying yang dilakukan secara terus-menerus akan berdampak pada kecemasan yang berlebih, kecenderungan yang negatif, depresi hingga bunuh diri (Sahbani & Yandi, 2023). Selain itu, Fadilah et al mencatat bahwa kondisi yang berulang akan menjadikan siswa kurang percaya diri dan menurunnya prestasi akademik (Fadilah et al., 2023).

Selain tiga model pendidikan karakter di atas, beberapa eksistensi yang dilakukan pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik untuk mencegah perilaku bullying santri, sebagai berikut: pertama, karakter religius (Firdaus & Aisyah, 2020), penguatan pada jasmani dan ruhani setiap individu, melalui beberapa kegiatan pesantren, seperti, kewajiban sholat jama'ah, dzikir sehingga dapat mencegah emosional yang berlebihan serta tumbuhnya sikap tenang dan sabar dari setiap individu (Suryadi et al., 2023). Senada dengan yang diungkapkan Putra, Falah dan Mulyadi bahwa karakter religius merupakan karakter yang pasti diimplementasikan didalam pendidikan pesantren, sebagaimana teladan dari kyai, ustad dan lingkungan pesantren yang lahir untuk lebih dalam menanamkan ketenangan ruhani pada setiap individu (Falah, 2022; Mulyadi, 2018; Putro, 2019).

Kedua, karakter yang diimplementasikan di pesantren Darul Ihsan adalah saling menghormati salah satu karakter yang tidak dapat dipisahkan antara lembaga pendidikan islam tradisional (pesantren) dan kemajemukan latar belakang santri. Anggara et al juga memberikan catatan bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat konsisten dalam menumbuhkan budaya saling menghormati (Anggara et al., 2023), sebagaimana nilai-nilai wasathiyah pada pesantren (tawazun, tawassuth dan tasamuh) (Ridwan & Mahmudi, 2023) merupakan posisi dasar yang harus di terapkan.

Ketiga, karakter tanggung jawab di pondok pesantren Darul Ihsan para santri diberikan kebiasaan untuk mengemban tanggung jawab, dimulai dengan beberapa praktik seperti: khidmah santri untuk menjaga kantin, abdi ndalem, bersih-bersih kantor, pendamping kamar, dan tutor mengaji. Eksistensi dalam implementasi karakter tanggung jawab merupakan nilai positif yang harus ditanamkan pada setiap individu, karena adanya hubungan antara individu dengan individu lain, lingkungan dan masyarakat sekitar (Ramadhani et al., 2024). Sehingga santri yang terbiasa mempunyai karakter bertanggung jawab, maka tidak akan melakukan bullying/penindasan sebagai bukti bahwa tanggung jawab dari sesama manusia (Zakira & Sagita, 2024) adalah saling menyangi bukan menyakati.

Keempat, karakter adil yang terus diimplementasikan pada santri, seperti posisi guru dalam proses mendampingi santri antara senior dan junior tidak boleh berbeda cara menangani, menyayangi, mendidiknya, cara menyayanginya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing santri (Muafiah, 2022; Rahman et al., 2023). Anderson membenarkan bahwa dalam lembaga pendidikan karakter adil wajib diimplementasikan, terlebih pada setiap proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi (Anderson, 2007) meskipun berbeda ras atau warna kulit. Kelima, Karakter kepekaan/peduli, dalam proses menumbuhkan karakter pengurus dan ustad di asrama memberikan keteladanan dengan memberikan pelayanan berupa komunikasi yang baik. Aulia et al menguatkan bahwa dalam menumbuhkan karakter peduli akan dapat menyelesaikan permasalahan (Aulia & Wuryandani, 2019) terlebih dalam menyadari perbedaan dan keberagaman di dunia pendidikan.

4

Keenam, karakter cinta tanah air (nasionalisme) pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, memberlakukan implementasi seperti: seminar kebangsaan (Suherman et al., 2019; Sulistyaniningsih, 2022), yang langsung diawasi oleh polisi dan tentara negara Indonesia (TNI). Melihat dari pentingnya penguatan karakter cinta tanah air di dalam lembaga pendidikan, maka proses pembelajaran seharusnya dapat berjalan secara integratif dan berkelanjutan antara kompetensi lulusan pada setiap pembelajaran dan tumbuhnya jiwa (karakter) nasionalisme (Timmerman, 2009; W21uni, 2023). Berdasarkan pada data diatas, maka proses eksistensi pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar 2. dibawah ini:



Gambar 2: sebuah eksistensi pendidikan karakter (Infinity Character) dapat mencegah perilaku bullying di pondok pesantren

Pada gambar 2 diatas, nampak sebuah proses yang tidak dapat berjalan secara parsial, karena proses pendidikan karakter akan dapat berjalan secara maksimal jika didukung dengan proses yang konsisten, padangan tersebut juga disampaikan oleh Josephson dalam teori pendidikan karakter melalui 6 pilar (*character count*) yaitu: kepercayaan, saling menghormati, tanggung jawab, keadilan, kepekaan dan nasionalisme (Josephson, 2002), dibutuhkan konsistensi dalam setiap proses implementasinya.

Infinity character (temuan pada gambar 2) menjadi satu pilihan baru dalam mencegah perilaku bullying santri di pesantren, sebagaimana catatan utama temuan hasil penelitian ini, yaitu memadukan model pendidikan karakter berkelanjutan dan melakukan pemetaan implementasi karakter secara terukur dan jelas bersamaan dengan konsistensi (*istiqomah*) yang maksimal. Harger mencatat bahwa hilangnya rasa respect, saling menghormati dan tumbuhnya budaya negatif menjadi faktor utama terjadinya bullying antar santri (Harger, 2016), sehingga lembaga pendidikan (komunitas sekolah) harus membekali siswa dengan program dan budaya karakter baik sehingga dapat mencegah terjadinya bullying antara guru ke siswa dan siswa ke siswa (Santos, 2014).

2

2. Kendala Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik

Eksistensi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, tidak selamanya berjalan secara baik. Namun, temuan terkait kendala

dalam setiap implementasi merupakan keniscayaan yang harus dicarikan solusi (Ocupa-Cabrera, 2023). Sebagaimana temuan di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, tentang beberapa kendala pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying santri dapat diklasifikasi sebagai berikut: pertama, kendala bagi para guru adalah sulitnya mempraktikkan pengetahuan teori yang telah di dapatkan pada kehidupan pesantren. James memberikan pandangan bahwa proses implementasi yang didasarkan pada pengetahuan teori akan mengalami pengurangan atau penambahan (inovasi) disertai dengan potensi adanya kegagalan dan keberhasilan (James, 2007, p. 13), sehingga hadirnya kondisi guru yang kesulitan dalam mempraktikkan teori dalam implementasi diharapkan secara bertahap terus melakukan *upgradeing* (Erdyneeva et al., 2016) (ilmu dan praktik).

Kedua, kendala pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, adalah adanya santri yang masih melakukan pelanggaran tata tertib pesantren, seperti tidak mengikuti sholat berjama'ah di pesantren (Hasmayni et al., 2019), sebagai kewajiban santri. Wakhid et al, menyampaikan bahwa temuan santri yang melanggar tata tertib di pesantren dikarenakan rendahnya pemahaman santri dan kurangnya kontrol diri (setiap individu) (Burga, 2019; Wakhid et al., 2020), sehingga solusi yang dilakukan adalah para ustad memberikan pendekatan secara individu sehingga dapat meminimalisir pelanggaran. Selain itu, pendekatan secara individu yang dilakukan secara intensif pada santri akan (Islam & Aziz, 2020; Widayanti, 2020) menumbuhkan karakter baik hingga budaya positif.

KESIMPULAN

Singkatnya, eksistensi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan pada pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, melalui beberapa tahap: pertama model pendidikan karakter, melalui: keteladanan/ccontoh dari guru atau pengurus pesantren, pembuatan satgas tindakan penanganan pencegahan kekerasan (TPPK) dan pendampingan bersifat individu kepada para santri. sedangkan beberapa pendidikan karakter yang diimplementasikan kepada santri meliputi: karakter religius, saling menghormati ditengah kemajemukan latar belakang santri, karakter tanggung jawab, adil, peka terhadap semua kondisi di pesantren, penguatan cinta tanah air disertai dengan eksistensi dalam penguatan secara keberlanjutan dan konsisten. Sebagaimana temuan tentang model *Infinity character* menjadi pilihan dalam mencegah perilaku bullying santri di pesantren, Kendala penguatan pendidikan karakter meliputi: Pertama, kendala bagi para guru adalah sulitnya mempraktikkan pengetahuan teori yang telah di dapatkan pada kehidupan pesantren. namun, secara bertahap para guru terus melakukan *upgradeing*. Kedua, adanya santri yang masih melakukan pelanggaran tata tertib pesantren, sehingga para ustad harus memberikan pendekatan secara individu sehingga dapat meminimalisir pelanggaran.

Berdasarkan simpulan diatas, maka implikasi teoritis dari penelitian ini adalah *infinity character*, salah satu model pendidikan karakter yang berjalan secara eksis sehingga dapat mencegah perilaku bullying santri di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Meskipun, penelitian ini mempunyai keterbatasan pada dua tujuan penelitian yaitu: eksistensi penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik dan kendala dalam penguatan pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Sehingga saran penelitian masa depan perlu dikembangkan pada tingkat pengaruh dan efektivitas implementasi *infinity character* dalam mencegah perilaku bullying santri di pondok pesantren.

15 KNOWLEDGMENT

17 meliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan dan bimbingannya dalam perjalanan ini. Bantuan serta arahan dari Diktis Kemenag telah memberikan dorongan kuat bagi kami untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Kampus Institut Al Azhar dan IAI Nasional Laa Roiba Bogir yang memberikan izi²⁵ untuk terus mengembangkan diri dalam dunia penelitian, sehingga harapan kedepan penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan di negara Indonesia.

REFERENSI

- Alwi, S., Iqbal, M., & Manas, N. H. N. (2023). Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47766/idar.v7i1.138>
- Amri, N. (2019). Perilaku Bullying di pondok pesantren: Studi fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). *Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya*. http://digilib.uinsa.ac.id/34393/3/Nasikhudin%20Amri_J71215074.pdf
- Ananda, D., Nur, L., Rifa'i, S., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 3(2), 272–277. <https://doi.org/10.47233/jeb.v3i2.807>
- Anderson, E. (2007). Fair Opportunity in Education: A Democratic Equality Perspective. *Ethics*, 117(4), 595–622. <https://doi.org/10.1086/518806>
- Anggara, D., Badi'ah, S., & Sughanda, T. (2023). The Attitude of Pesantren in Establishing Independence and World Peace. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14060>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Aulia, N., & Wuryandani, W. (2019). Multicultural strip comic as a learning media to improve the caring character in primary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), Article 4. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13330>
- Azhra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Wacana Ilmu.
- Azuine, R. E., & Singh, G. K. (2019). Mentoring, Bullying, and Educational Outcomes Among US School-Aged Children 6-17 Years. *Journal of School Health*, 89(4), 267–278. <https://doi.org/10.1111/josh.12735>
- Baskarada, S. (2014). *Qualitative Case Study Guidelines* (SSRN Scholarly Paper 2559424). <https://papers.ssrn.com/abstract=2559424>

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

- Burga, M. A. (2019). Implementing Punishment in Building Characters of Students at Pondok Pesantren DDI Mangkoso. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 147–157. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.582>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Damri, D., Syafril, S., Asril, Z., Munawir, K., Rahawarin, Y., Asrida, A., & Amnda, V. (2020). Factors and Solutions of Students' Bullying Behavior. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 5(2), 115–126.
- Distina, P. P. (2019). Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1295>
- Erdyneeva, K. G., Nikolaev, E. L., Azanova, A. A., Nurullina, G. N., Bogdanova, V. I., Shaikhislamov, A. K., Lebedeva, I. V., & Khairullina, E. R. (2016). Upgrading Educational Quality through Synergy of Teaching and Research. *International Review of Management and Marketing*, 6(1), Article 1.
- Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., & Safitri, S. (2021). Gambaran perilaku bullying santri di pondok pesantren. *JCA of Psychology*, 2(01). <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/download/156/158>
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4061>
- Falah, F. (2022). Culture in the Pesantren Environment in shaping Figures Character in Novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman el-Shirazy. *E3S Web of Conferences*, 359(03016), 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903016>
- Fauzi, M. L. (2012). Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 125–144.
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam menanggulangi problematika bullying di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898–907.
- Freeman, G. G. (2014). The Implementation of Character Education and Children's Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project. *Early Childhood Education Journal*, 42(5), 305–316. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0614-5>
- Garavelli, A. C., Gorgoglione, M., & Scozzi, B. (2002). Managing knowledge transfer by knowledge technologies. *Technovation*, 22(5), 269–279. [https://doi.org/10.1016/S0166-4972\(01\)00009-8](https://doi.org/10.1016/S0166-4972(01)00009-8)
- Harger, B. (2016). You say bully, i say bullied: School culture and definitions of bullying in two elementary schools. *Sociological Studies of Children and Youth*, 20, 93–121. <https://doi.org/10.1108/S1537-466120160000020004>

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 114–122.
- Hasmayni, B., Siregar, F. H., & Aziz, A. (2019). *Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren*. 318–321. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/aisteel-19/125928375>
- Hasri, E. D., Sukinto, Y. W., & Ali, M. K. (2022). Stop Tindakan Bullying Melalui Pendekatan Behavioral Di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i2.1215>
- Holt, M. K., Raczynski, K., Frey, K. S., Hymel, S., & Limber, S. P. (2013). School and Community-Based Approaches for Preventing Bullying. *Journal of School Violence*, 12(3), 238–252. <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.792271>
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Urgensi Layanan Bimbingan Konseling dalam Pondok Pesantren. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.5>
- Indra, H. (2019). Pesantren salafiyah education to building the characters of nation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 839–841.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of pesantren in maintaining good character. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35–48.
- James, M. (2007). Challenges of embedding and spreading learning how to learn ideas and practice. In *Improving Learning How to Learn*. Routledge.
- Josephson, M. (2002). Character Counts: Now More than Ever. *Police Chief*, 69(9). <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/character-counts-now-more-ever>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books.
- Lickona, T. (1999). Character Education: The Cultivation of Virtue. In *Instructional-design Theories and Models*. Routledge.
- Lickona, T. (2014). Reflections on Murray, Lapsley, and educating for character in the 21st century. *Journal of Character Education*, 10(1), 23.
- Loama, R. T., & Basuki, A. (2024). Menemukan Berbagai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Adaptasi Santri Baru pada Perbedaan Bahasa di Pesantren. *Journal of Current Research in Management, Policy, and Social Studies*, 1(1), Article 1.
- Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Cahyo Adi Kistoro, H., & Putranta, H. (2021). Effective Teachers' Personality in Strengthening Character Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521.
- Maarif, S. (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Kaukaba Dipantara.

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

- Matondang, F. S. P., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren. *Keguruan*, 10(2), Article 2. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6431>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Muafiah, E. (2022). Pesantren Education in Indonesia: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren. *Ulumuna*, 26(2), 447–471. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.558>
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Najmi, M. I. I. A., Casmini, C., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/atj.v8i1.3426>
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81–99. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>
- Nocentini, A., Fiorentini, G., Di Paola, L., & Menesini, E. (2019). Parents, family characteristics and bullying behavior: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 41–50. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.010>
- Nurlelah, N. (2019). Dampak bullying terhadap kesehatan mental santri (studi kasus di pondok pesantren darul muttaqien parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 72–86. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/download/448/pdf>
- Ocupa-Cabrera, H. G. (2023). Bullying and School Coexistence in the Return to Class of Primary School Students after the COVID-19 Pandemic: Evidence Collected in Peru. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(2), 148–156. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0038>
- Oktaviani, P. (2020). Santri's Emotional Intelligence and Big Five Personalities on Bullying Behaviors in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 179–192. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9916>
- Patton, L. D. (2016). Disrupting Postsecondary Prose: Toward a Critical Race Theory of Higher Education. *Urban Education*, 51(3), 315–342. <https://doi.org/10.1177/0042085915602542>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (Fourth edition). SAGE Publications, Inc.
- Pertiwi, K. A., Tanjung, K., Nuraida, N., Fadhilah, N., Annisa, N., & Azhari, M. T. (2022). Bentuk Pelayanan BK, serta Sarana dan Prasarana, dan Manajemen di Pondok Pesantren Al-Abraar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13419–13427. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4579>
- Purwanto, M. R. (2021). Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2829–2837. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.179>

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

- Puspitarini, D. (2023). Humanistic Pesantren: Systematic Literature Review and Bibliometric Visualization Analysis on Character, Moral, and Ethical Values. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(2). <https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.2.01>
- Putro, A. A. Y. (2019). New Tradition of Pesantren in Character Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>
- Rahman, I. N., A. N. R., Suasanti, S., & Pratiwi, N. Y. (2023). Efektivitas Psikoedukasi terhadap Peningkatan Pemahaman terkait Bullying dan Psychological Well Being di Pesantren Pondok Madinah. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 568–574. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.1869>
- Rahmatullah, A., Suud, F., & Azis, N. (2022). Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School. *Cendika: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4872>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Retnowuni, A. (2019). Pengalaman Santri Mengikuti Progam GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan) Terhadap Perilaku Bullying Di Pesantren. *Jurnal Edunursing*, 3(2), 109–118. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/1841>
- Rhodes, V., Stevens, D., & Hemmings, A. (2011). Creating Positive Culture in a New Urban High School. *The High School Journal*, 94(3), 82–94.
- Ridwan, A., & Mahmudi, A. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.30>
- Riyanti, E. D., Raharjo, G. C., & Widafina, F. Z. (2022). Cyberbullying's Forms and Implications Among Students with Pesantren Background and Active Social Media Users. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), Article 1. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/11012>
- Sahbani, L., & Yandi, M. (2023). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Santri di Lingkungan Pesantren. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 3(2), 31–37. <https://www.journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/download/105/93#:~:text=Objek%20penelitian%20adalah%20Dampak%20Bullying,kecemasan%20berlebihan%20yang%20kecenderungan%20ke>
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Santos, M. (2014). Teachers and students perceptions of bullying's characteristics in a elementary school. *Temas Em Psicologia*, 22(1), 161–178. <https://doi.org/10.9788/TP2014.1-13>

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2024). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.924>
- Suherman, A., Supriyadi, T., & Cukarso, S. H. I. (2019). Strengthening National Character Education through Physical Education: An Action Research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), Article 11.
- Sulistyaniningsih, E. (2022). Management of Strengthening Character Education Through Example and Characteristics. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4941>
- Suryadi, S., Ilmi, A. F., & Sukamto, S. (2023). Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3988>
- Timmerman, G. (2009). Teacher educators modelling their teachers? *European Journal of Teacher Education*, 32(3), 225–238. <https://doi.org/10.1080/02619760902756020>
- To, J., & Carless, D. (2016). Making productive use of exemplars: Peer discussion and teacher guidance for positive transfer of strategies. *Journal of Further and Higher Education*, 40(6), 746–764. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2015.1014317>
- Ulum, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pedidians Islam*, 1(2), 240–257.
- Wahyuni, S. (2023). Strengthening Student Character Education in Junior High School. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.13331>
- Wakhid, A. A., Qohar, A., & Setiawan, N. A. (2020). *Aggressive Behavior of Students From the Perspective of Self-Control and Islamic Boarding School (Pesantren) Culture*. 118–123. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.022>
- Whitted, K. S., & Dupper, D. R. (2005). Best Practices for Preventing or Reducing Bullying in Schools. *Children & Schools*, 27(3), 167–175. <https://doi.org/10.1093/cs/27.3.167>
- Widayanti, S. (2020). Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1055>
- Wisudayanti, K. A., & Dewi, P. Y. A. (2023). Effectiveness of Implementation of Guidance and Counseling to Lower Levels Bullying in Elementary School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3022>
- Yang, C. (2020). School-wide social emotional learning (SEL) and bullying victimization: Moderating role of school climate in elementary, middle, and high schools. *Journal of School Psychology*, 82(Query date: 2024-03-17 14:58:35), 49–69. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.002>

Left margin: 4 cm
Right margin: 2 cm

Top margin: 4 cm
Bottom margin: 3 cm

- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(2), 99–113. <https://jrik.ub.ac.id/index.php/jrik/article/view/98>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (Fifth edition). SAGE.
- Yin, R. K. (2018a). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth edition). SAGE.
- Yin, R. K. (2018b). *Studi Kasus Desain & Metode*. Rajawali Pers.
- Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi perilaku bullying di pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63–71.
- Zakira, & Sagita, N. (2024). The Role of Social Studies Learning in Forming Responsible Character for Muhammadiyah Primary School Students 25. *Journal of Elementary School Education*, 550–553.

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	4%
2	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	3%
3	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
4	journal.iainnumetrolampung.ac.id Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	<1%
6	journal.univetbantara.ac.id Internet Source	<1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1%

10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
12	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
14	www.e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.unp.ac.id Internet Source	<1 %
16	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
17	www.yudidarma.id Internet Source	<1 %
18	Danti Fadiah Syarafina. "Effectiveness of English Online Learning Strategies During the Covid Pandemic at SMP Muhammadiyah 10 Sidoarjo", Proceedings of The ICECRS, 2021 Publication	<1 %
19	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
20	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %

-
- 21 [idoc.pub](#)
Internet Source <1 %
-
- 22 [jatim.nu.or.id](#)
Internet Source <1 %
-
- 23 [journal.universitaspahlawan.ac.id](#)
Internet Source <1 %
-
- 24 [sitibaroyah.wordpress.com](#)
Internet Source <1 %
-
- 25 [text-id.123dok.com](#)
Internet Source <1 %
-
- 26 Mahlil Nurul Ihsan, Nurwadjah Ahmad, Aan Hasanah, Andewi Suhartini. "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2021
Publication <1 %
-
- 27 Ulul Huda, Imam Suhardi, Noor Asyik. "Pluralism Camp: Memperkuat Sikap Keberagaman Inklusif pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto", Solidaritas: Jurnal Pengabdian, 2023
Publication <1 %
-
- 28 [docplayer.info](#)
Internet Source <1 %

<1 %

29

habibilhakim.blogspot.com

Internet Source

<1 %

30

id.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

31

jurnal.unigal.ac.id

Internet Source

<1 %

32

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

33

www.edunesia.org

Internet Source

<1 %

34

Lailatul Masturoh, Ida Sulistyawati.
"Implementasi Pendidikan Karakter Cinta
Tanah Air pada Siswa Kelas IV SDN
Keboananom", Jurnal Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, 2024

Publication

<1 %

35

Atie Rachmiatie, Ike Junita Triwardhani,
Alhamuddin, Cep Ubad Abdullah. "Islam,
Media and Education in the Digital Era",
Routledge, 2022

Publication

<1 %

36

Firdiasih, Tol'ah Aeni. "Manajemen Bimbingan
Dan Konseling Karier Di Madrasah Aliyah

<1 %

Negeri I Tegal", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

37

Sifaun Naziyah, Akhwani Akhwani, Nafiah Nafiah, Sri Hartatik. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

TEMPLATE AI Fikra 07102020.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22
